

ANALISIS PERMINTAAN DAGING AYAM KAMPUNG DI KABUPATEN JEMBER

ANALYSIS OF DEMAND FOR KAMPUNG CHICKEN MEAT DISTRICT OF JEMBER

Nilam Ayu F. R.¹, Teguh Hari Santosa², Henik Prayuginingsih²

¹ Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

² Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

email: nilam120198@gmail.com

ABSTRAK

Permintaan merupakan jumlah barang dan jasa yang diminta atau dibutuhkan, atas dasar kebutuhan ini individu tersebut mempunyai permintaan akan barang, dimana makin banyak jumlah penduduk maka semakin besar permintaan masyarakat akan sesuatu jenis barang. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam kampung, (2) Untuk menghitung nilai elastisitas permintaan daging ayam kampung karena harga, pendapatan dan elastisitas silang permintaan karena harga barang lain. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda model cobb-douglas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam kampung secara nyata adalah pendapatan per bulan, jumlah anggota keluarga, dan *dummy* selera. Sementara pengaruh dari variabel harga daging ayam kampung, harga daging potong, harga telur, harga ikan, tingkat pendidikan, *dummy* wilayah penelitian berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan daging ayam kampung. (2) Elastisitas harga daging ayam kampung bersifat elastis dengan nilai sebesar -2,177. Elastisitas pendapatan bersifat inelastis dengan nilai sebesar 0,512. Elastisitas silang permintaan atas harga daging ayam potong dengan nilai sebesar 20,137. Elastisitas silang permintaan atas harga telur bersifat elastis dengan nilai sebesar 5,150. Elastisitas silang permintaan atas harga ikan bersifat inelastis dengan nilai sebesar -0,289.

Kata Kunci : ayam kampung, elastisitas permintaan, permintaan

ABSTRACT

Demand is the number of goods and services requested or needed, based on this need the individual has a demand for goods, where the more the total population, the greater the community's demand for a type of goods. This study aims to: (1) To analyze the factors that influence demand for kampung chicken meat, (2) To calculate the elasticity of demand for kampung chicken meat due to price, income and cross elasticity of demand due to the price of other goods. The analytical method used is multiple regression analysis of the Cobb-Douglas model. The results of the study concluded that: (1) Factors that significantly influenced the demand for kampung chicken meat were monthly income, number of family members, and dummy tastes. While the influence of variable chicken meat prices, beef meat prices, egg prices, fish prices, education levels, dummy research area has no significant effect on demand for chicken meat. (2) The elasticity of the price of native chicken meat is elastic with a value of -2,177. The income elasticity is inelastic with a value of 0.512. Cross elasticity of demand for the price of cut chicken with a value of 20,137. The cross elasticity of demand for egg prices is elastic with a value of 5,150. Cross elasticity of demand for fish prices is inelastic with a value of -0.289.

Keywords: demand, kampung chicken, the elasticity of demand

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan nasional Indonesia, subsektor perternakan merupakan bagian dari sektor pertanian. Subsektor perternakan memiliki peranan yang strategis dalam kehidupan perekonomian dan pembangunan sumberdaya manusia Indonesia. Secara hipotesis peningkatan kesejahteraan masyarakat akan diikuti dengan adanya peningkatan konsumsi produk – produk perternakan yang dengan demikian maaka turut menggerakkan perokonomian pada sub sektor perternakan (Alexandre, 2007).

Indonesia sebenarnya masih sangat kekurangan produksi ternak. Ternak sangat dibutuhkan manusia sebagai sumber makanan bergizi, terutama protein hewani, sebagai sumber pupuk organis dan membantu petani dalam pengadaan tenaga kerja. Usaha perternakan yang paling berkembang sekarang di Indonesia adalah usaha ternak unggas (pedaging dan telur) sedangkan ternak ruminansia (sapi, kerbau, kambing, domba) masih dalam tahap perkembangan (Simanjuntak, 2004).

Terdapat dua jenis ayam yang di konsumsi oleh masyarakat Indonesia, yaitu ayam ras atau yang sering disebut dengan ayam potong dan ayam buras (ayam bukan ras) atau ayam kampung. Menurut Mira Delima dan Sugito (2006), ayam potong merupakan jenis ayam hasil dari budidaya teknologi perternakan yang memiliki ciri khas pertumbuhan yang cepat, sebagai penghasil daging dengan konversi pakan yang rendah dan siap dipotong pada usia 28-45 hari. Dalam beternak ayam yang perlu diperhatikan antara lain pemberian pakan ayam yang seimbang dan suhu kandang ayam yang sesuai. Ayam merupakan termasuk hewan berdarah panas (endotermik) yang suhu tubuhnya diatur suatu batasan yang sesuai. Ayam dapat bereproduksi secara optimum bila faktor-faktor internal dan eksternal berada dalam batasan-batasan yang normal sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Suhu lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi produktivitas ayam. Suhu panas pada suatu lingkungan pemeliharaan ayam telah menjadi salah satu perhatian utama karena dapat menyebabkan kerugian ekonomi akibat peningkatan kematian dan penurunan produktivitas. Keadaan suhu yang relatif tinggi pada suatu lingkungan pemeliharaan menyebabkan terjadinya cekaman panas. Cekaman panas menyebabkan gangguan terhadap pertumbuhan ayam broiler. Gangguan pertumbuhan ini terkait dengan penurunan konsumsi pakan dan peningkatan konsumsi air minum selama ayam mengalami cekaman panas (Indriyati, 2018).

Ayam kampung merupakan unggas yang tersebar luas di seluruh Indonesia dan digemari masyarakat banyak. Keunggulan dari ayam

kampung diantaranya tahan terhadap stres dan juga penyakit, pemeliharaan dan penyediaan pakan lebih mudah dan murah. Kelemahan dari ayam kampung yaitu produktivitasnya rendah, baik dari produksi telur maupun daging, dan perkembangbiakan lambat. Oleh sebab itu, dilakukan upaya perbaikan produktivitas dan perkembangbiakan melalui perbaikan genetik secara sederhana, dengan menyilangkan ayam kampung jantan dengan ayam ras petelur betina. Hasil persilangan ini disebut kampung super, yang performanya meningkat, namun, rasa dagingnya mirip dengan ayam kampung tetua (Dewi, 2017).

Nilai ayam kampung semakin terangkat seiring dengan adanya tren yang berkembang di kalangan penikmat dan pebisnis di bidang kuliner, yang mengklaim bahwa mengkonsumsi daging ayam kampung lebih sehat, karena kandungan kolesterol yang lebih rendah dibandingkan dengan kolesterol pada ayam pedaging. Selain itu, rasa daging ayam kampung lebih gurih dan lebih kering. Keunggulan-keunggulan inilah yang menyebabkan daging ayam kampung lebih diminati masyarakat, terutama masyarakat golongan menengah ke atas.

Dilandasi oleh kebutuhan gizi yang baik dan rasa nikmat, masyarakat kita telah biasa menyertakan daging ayam kampung dalam menu makanan harian. Keperluan ini tidak hanya satu atau dua orang saja, tetapi banyak anggota keluarga. Kebutuhan dalam jumlah besar terhadap daging ayam kampung ini akan menghasilkan permintaan (Rasyaf, 2010). Pembeli ayam kampung bisa dibilang cukup banyak karena penduduk di Jember sudah banyak yang mulai sadar akan kebutuhan gizi. Mereka berasal dari berbagai wilayah dengan berbagai tingkatan pendapatan. Bahkan, saat ini pembeli dari kelas menengah ke bawah sudah terbiasa dengan menu ayam kampung. Masalah banyaknya konsumen itulah yang kurang ditangkap oleh para distributor dan peternak. Permintaan daging ayam kampung cenderung mengalami peningkatan karena adanya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi daging ayam organik atau daging ayam yang tidak melalui proses rekayasa genetika.

Perkembangan produksi daging ayam kampung di Jawa Timur mengalami penurunan sebesar -3,53% dengan produksi 35.885.187 kg pada tahun 2015, -12,03% dengan produksi 31.566.818 kg pada tahun 2016. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 33,41% dengan produksi 42.114.651 kg dan pada tahun 2018 meningkat 2,83% dengan produksi 43.305.395 kg (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2018).

Pada Kabupaten Jember produksi ayam kampung mengalami penurunan pada tahun 2014-2015 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2016-2017. Perkembangan

produksi ayam kampung pada tahun 2014 sebesar 2,00%, pada tahun 2015 sebesar 1,50%, pada tahun 2016 sebesar 1,71%, pada tahun 2017 sebesar 108,76% (BPS Kabupaten Jember, 2018).

Jumlah penduduk di Kabupaten Jember selalu mengalami peningkatan, peningkatan jumlah penduduk terbesar di tahun 2014 dengan presentase perkembangan mencapai 2,65%, sedangkan perkembangan penduduk sebesar 1,03% dari tahun 2013-2017. Semakin meningkatnya jumlah penduduk di Kabupaten Jember memungkinkan permintaan akan daging ayam kampung ikut meningkat juga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan meningkat pula permintaan keluarga tersebut terhadap suatu barang.

Harga ayam kampung cenderung berfluktuasi yang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya permintaan. Apalagi pada bulan – bulan tertentu menjelang hari besar keagamaan seperti lebaran, lebaran haji, natal dan tahun baru, maka permintaan ayam kampung melonjak. Dengan peningkatan permintaan tersebut tak pelak harga ayam kampung menjadi fluktuatif (Rasyaf, 2010).

Ketidakeimbangan produksi dan permintaan berdampak pada kenaikan harga. Khusus harga daging ayam kampung yang tipikalnya setelah mengalami kenaikan harga tidak pernah terjadi penurunan harga kembali ke posisi awal. Walaupun turun masih tetap pada harga diatas awal, tidak seperti komoditi pertanian lainnya. Jika harga terlalu tinggi maka daya beli konsumen menurun dan permintaan juga menurun. Sebaliknya jika harga terlalu rendah maka produsen akan mengalami kerugian. Pengendalian harga dapat dilakukan dengan melakukan penawaran. Tanpa upaya tersebut harga daging ayam kampung akan terus naik dan dapat

Tabel 1 Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Wilayah	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Sampel (orang)
1	Perkotaan	a. Patrang	98.846	10
		b. Kaliwates	116535	11
		c. Sumbersari	112.126	11
2	Pedesaan	a. Puger	118.807	12
		b. Jenggawah	85.083	9
		c. Balung	80.569	8
		d. Ambulu	109.969	10
		e. Mayang	50.601	6
Jumlah			772.536	77

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2019.

Dari masing-masing lokasi responden dipilih secara *accidental sampling* yaitu responden ada pada saat didatangi rumahnya dan bersedia untuk diwawancarai serta memilih data-data yang diperlukan.

menyebabkan permintaan akan bergeser ke produk substitusinya yaitu daging ayam pedaging. Akibatnya dapat menurunkan permintaan daging ayam kampung, terutama pada konsumen menengah kebawah yang selama ini cenderung mengonsumsi daging ayam pedaging yang harganya relatif lebih murah.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam kampung di Kabupaten Jember, (2) Untuk menghitung nilai elastisitas permintaan daging ayam kampung karena harga, pendapatan dan elastisitas silang permintaan karena harga barang lain di Kabupaten Jember.

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Waktu penelitian adalah 4 bulan yaitu bulan Januari sampai Mei 2020. Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bersifat deskriptif. Menurut Singarimbun dan Effendi (1986), informasi melalui survei dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah konsumen di Kabupaten Jember. Lebih spesifik lagi, responden yang menjadi sampel adalah ibu rumah tangga, dengan pertimbangan bahwa ibu rumah tangga dianggap memiliki peranan besar dalam proses konsumsi dan belanja keluarga. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 77 orang dari jumlah penduduk yang ada.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara penyebaran kuesioner dan wawancara langsung dengan

responden. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait yaitu berbentuk persilangan (*cross section*). Pengumpulan data pada penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu dengan cara pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik berasal dari buku, jurnal, dokumen dan data-data dari Instansi atau Lembaga terkait dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, serta Departemen Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Peternakan, Dinas Perindustrian, Dinas Perdagangan dan instansi terkait sebagai data pendukung serta studi literatur.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk permintaan yaitu analisis regresi, dimana analisis ini merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Tujuan analisis regresi ini adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara 2 variabel atau lebih dan membuat prediksi perkiraan nilai Y atas X. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda model cobb-douglas. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} X_5^{\beta_5} X_6^{\beta_6} X_7^{\beta_7} e^{\delta_1 D_1 + \mu} e^{\delta_2 D_2 + \mu}$$

Berdasarkan fungsi persamaan tersebut maka model dapat dikembangkan ke dalam bentuk regresi linier berganda dengan mentransformasikan bentuk persamaan tersebut dalam bentuk logaritma natural, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \delta_1 D_1 \ln e + \mu \ln e + \delta_2 D_2 \ln e + \mu \ln e$$

Selain variabel-variabel bebas yang telah digunakan dalam persamaan, dalam penelitian ini juga digunakan variabel *dummy*. Adapun variabel *dummy* yang digunakan meliputi selera dan wilayah penelitian, variabel *dummy* ini dimasukkan kedalam model dikarenakan peneliti menduga bahwa adanya tingkat selera daging ayam di wilayah perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Adapun model *dummy* sebagai berikut:

$$\ln y = \ln \alpha + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + \delta_1 D_1 + \delta_2 D_2$$

di mana:

- Y = permintaan daging ayam kampung
- α = konstanta
- b_1, \dots, b_7 = koefisien regresi variabel bebas
- X_1 = harga daging ayam kampung (Rp/kg)
- X_2 = harga telur ayam (Rp/kg)

- X_3 = harga Ikan (Rp/kg)
- X_4 = harga daging ayam pedaging (Rp/kg)
- X_5 = pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
- X_6 = jumlah anggota keluarga (jiwa)
- X_7 = tingkat pendidikan (tahun)
- D_1 = *dummy* selera (0 = kurang suka, 1 = suka)
- D_2 = *dummy* wilayah penelitian (0 = Pedesaan, 1 = Perkotaan)

Untuk dapat memperoleh hasil regresi yang terbaik, maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut:

1. Uji koefisien determinasi (R^2)
Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti memiliki kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Koefisien R^2 dapat diformulasikan sebagai berikut (Kuncoro, 2009):

$$R^2 = \frac{[\sum(\hat{Y}_i - \bar{y})^2]}{[\sum(Y_i - \bar{y})^2]}$$

di mana :

- R^2 = koefisien determinasi
- \bar{Y} = rata-rata nilai variabel dependen
- \hat{Y} = hasil estimasi nilai variabel dependen
- Y_i = nilai observasi variabel dependen ke i

2. Uji F-statistik
Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas (*independent*) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (*simultan*) terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2009). Prosedur uji F dapat dijelaskan sebagai berikut (Widarjono, 2010) :

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a) sebagai berikut
 H_0 : Semua koefisien regresi dari variabel X tidak berpengaruh terhadap pengaruh terhadap permintaan (tidak berbeda nyata nol)
 $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$
 H_a : Paling tidak salah satu koefisien regresi dari variabel X berpengaruh terhadap produksi (berbeda nyata dengan nol) atau
 $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$
- b. Mencari nilai F hitung dan nilai F kritis dari tabel distribusi F. Nilai F kritis berdasarkan besarnya α dan df dimana besarnya ditentukan oleh numerator (k1) dan df untuk denominator (n-k). Nilai F hitung dicari dengan formula sebagai berikut :

$$F = \frac{\frac{R^2}{k-1}}{1 - \frac{R^2}{n-k}}$$

di mana:

R^2 = koefisien determinasi
 n = jumlah observasi
 k = jumlah parameter estimasi termasuk konstanta

c. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut :

Jika F hitung $\geq F$ kritis, maka menolak H_0 yang berarti secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya jika F hitung $< F$ kritis maka menerima H_0 yang berarti secara bersama-sama semua variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.

Hipotesis H_0 dapat ditolak dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai probabilitasnya maka menolak H_0 sedangkan sebaliknya jika F hitung lebih besar daripada nilai probabilitasnya maka menerima H_0 .

3. Uji Signikansi Individual (Uji Statistik t)
 Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Kuncoro, 2009). Prosedur uji t adalah sebagai berikut (Widarjono, 2010):

1. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) untuk β_i

a. Jika hipotesis negatif, maka digunakan uji hipotesis satu sisi negatif

$$H_0 : \beta_i \geq 0$$

$$H_a : \beta_i < 0$$

b. Jika hipotesis positif, maka digunakan uji hipotesis satu sisi positif

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

$$H_a : \beta_i > 0$$

c. Jika hipotesis bisa positif atau negatif, maka digunakan uji hipotesis dua sisi

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

2. Mengulang langkah pertama tersebut untuk β_i

Menghitung nilai statistik P value untuk β_i dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu. Nilai t hitung dicari dengan formula sebagai berikut :

$$P_{value} = \frac{b_i - \beta_i}{S\beta_i}$$

di mana :

P_{value} = nilai P value

b_i = koefisien regresi variabel ke-i

β_i = nilai parameter β_i variabel ke-i

$S\beta_i$ = standart error variabel ke-i

4. Membandingkan nilai P_{value} dengan $\alpha_{(0,05)}$. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut :

a. Jika nilai $P_{value} \geq \alpha_{(0,05)}$, maka H_0 ditolak atau menerima H_a , berarti secara statistik variabel bebas signifikan mempengaruhi variabel terikat.

b. Jika nilai $P_{value} < \alpha_{(0,05)}$, maka H_0 diterima atau menolak H_a , berarti secara statistik variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Konsumen Daging Ayam Kampung

Konsumen daging ayam kampung sebagai obyek dalam penelitian ini adalah mereka yang ditemui atau yang pernah membeli daging ayam kampung dan dipilih dari berbagai Kecamatan di Kabupaten Jember. Data dikumpulkan dari 77 responden yang menjelaskan berbagai karakteristik konsumen. Karakteristik konsumen ini meliputi berbagai aspek diantaranya aspek tingkat pendidikan, aspek jenis pekerjaan, aspek pendapatan per bulan, aspek jumlah anggota keluarga, aspek selera dan aspek wilayah penelitian.

Aspek Tingkat Pendidikan

Konsumen yang membeli daging ayam kampung yang dipilih dari berbagai Kecamatan di Kabupaten Jember memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Mayoritas konsumen di perkotaan mempunyai latar belakang pendidikan tamatan SMA atau sederajat yaitu sebanyak 15 orang atau 46,88%, sementara konsumen di pedesaan mempunyai latar belakang pendidikan tamatan SD atau sederajat yaitu sebanyak 21 orang atau 46,67% dari total responden yang digunakan. Gambaran ini memperlihatkan bahwa secara umum berbagai Kecamatan di Kabupaten Jember tingkat pendidikan masyarakatnya masih rendah, akan tetapi responden yang berpendidikan tinggi telah memiliki cukup pengetahuan terkait pentingnya protein hewani asal pangan hewani. Pengetahuan yang dimiliki oleh responden akan mempengaruhi responden untuk memilih dan mengkonsumsi daging ayam kampung. Gambaran mengenai tingkat pendidikan responden di Kabupaten Jember tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Jember

No.	Pendidikan	Kota		Desa	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	3	9.38	6	13.33
2	Tamat SD/Sederajat	1	3.13	21	46.67
3	Tamat SMP/Sederajat	3	9.38	12	26.67
4	Tamat SMA/Sederajat	15	46.88	4	8.89
5	Tamat Perguruan Tinggi/SederJt	10	31.25	2	4.44
Total		32	100	45	100

Sumber: Data Primer, 2020.

Selain tamatan SMA atau sederajat, responden di wilayah perkotaan di Kabupaten Jember juga tamat SD atau sederajat yaitu sebanyak 3 jiwa (9,38%) tidak tamat SD, 1 jiwa (3,13%), 3 jiwa (9,38%) tamatan SMP atau sederajat, 15 jiwa (46,88%) tamatan SMA atau sederajat, 10 jiwa (31,25%) tamatan Perguruan Tinggi atau sederajat. Sementara untuk responden di wilayah pedesaan ada 6 jiwa (13,33%) tidak tamat SD, 21 jiwa (46,67%) tamatan SD atau sederajat, 12 jiwa (26,67%) tamatan SMP atau sederajat, 4 jiwa (8,89%) tamatan SMA atau sederajat, 2 jiwa (4,44%) tamatan Perguruan Tinggi atau sederajat. Dari data ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan di perkotaan lebih unggul dibandingkan dengan tingkat pendidikan di pedesaan.

Aspek Jenis Pekerjaan

Tabel 3 Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kabupaten Jember

No.	Pekerjaan	Kota		Desa	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	4	12.50	1	2,27
2	Pedagang	7	21.88	8	18,18
3	Ibu Rumah Tangga	13	40.63	30	65,91
4	Wiraswasta	5	15.63	1	2,27
5	Guru	3	9.38	1	2,27
6	Buruh	0	0,00	2	4,55
7	Petani	0	0,00	2	4,55
Total		32	100	45	100,00

Sumber: Data Primer, 2020.

Selain berprofesi sebagai pedagang, responden di perkotaan juga berprofesi sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 4 jiwa (12,50%), 13 jiwa (21,88%) berprofesi sebagai ibu rumah tangga, 5 jiwa (15,63%) berprofesi sebagai wiraswasta, 3 jiwa (9,38%) berprofesi sebagai guru. Sementara responden di wilayah pedesaan selain berprofesi sebagai pedagang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga 30 jiwa (65,91%), 1 jiwa (2,27%) berprofesi sebagai wiraswasta, 1 jiwa (2,27%) berprofesi sebagai guru, 2 jiwa (4,55%)

Mayoritas konsumen di wilayah perkotaan yang membeli daging ayam kampung dari berbagai Kecamatan di Kabupaten Jember ibu rumah tangga yaitu sebanyak 13 jiwa (40,63%), sama halnya dengan mayoritas responden di wilayah pedesaan yang membeli daging ayam kampung yang dipilih dari berbagai Kecamatan di Kabupaten Jember ibu rumah tangga yaitu 30 jiwa (65,91%) dari total responden yang digunakan adalah ibu rumah tangga yang dapat mendominasi konsumen daging ayam kampung di Kabupaten Jember. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ibu rumah tangga yang membeli untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan acara-acara tertentu. Gambaran mengenai jenis pekerjaan responden di Kabupaten Jember tersaji pada Tabel 3.

berprofesi sebagai buruh dan 2 jiwa (4,55%) berprofesi sebagai petani. Dari data ini membuktikan bahwa responden pedesaan memiliki profesi yang lebih beragam dari pada profesi responden di wilayah perkotaan.

Aspek Pendapatan per Bulan

Konsumen yang membeli daging ayam kampung yang dipilih dari berbagai Kecamatan di Kabupaten Jember mempunyai pendapatan yang berbeda. Pendapatan tertinggi responden di wilayah perkotaan sebesar lebih dari Rp 5.000.000

yaitu sebanyak 11 jiwa (34,38%) sedangkan pendapatan terendah responden dibawah Rp 2.000.000 sebanyak 5 jiwa (15,63%). Responden yang memiliki pendaptan sebesar Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 sebanyak 7 jiwa (21,88%), 6 jiwa (18,5%) memiliki pendaptan sebesar Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000, 3 jiwa (9,38%) memiliki pendapatan Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000. Sementara pendapatan tertinggi responden di wilayah pedesaan sebesar Lebih dari Rp 5.000.000 yaitu sebanyak 1 jiwa (2,22%) sedangkan pendapatan terendah responden dibawah Rp 2.000.000 sebanyak 28 jiwa (62,22%). Responden yang memiliki pendaptan sebesar Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 sebanyak 12 jiwa (26,67%), 2 jiwa (4,44%) memiliki pendaptan sebesar Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000, 2 jiwa (4,44%) memiliki pendapatan Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000. Hal ini membuktikan bahwasannya masyarakat di wilayah

perkotaan lebih banyak memiliki pendapatan dari pada responden di wilayah pedesaan, hal ini dibuktikan dengan adanya tingkat pendapatan terendah responden di pedesaan lebih banyak dibandingkan dengan pendapatan responden di wilayah perkotaan. Sumber pendapatan keluarga tersebut berasal dari penghasilan seluruh anggota keluarga dari pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Menurut Burhanudin (2011) menyatakan bahwa jenis pekerjaan yang berpendapatan besar cenderung memilih pasar modern dalam berbelanja kebutuhan sehari-hari termasuk dalam membeli daging ayam kampung, begitu sebaliknya konsumen dengan jenis pekerjaan dengan tingkat pendapatan rendah cenderung berbelanja kebutuhan sehari-hari di pasar tradisional. Gambaran mengenai pendapatan per bulan responden di Kabupaten Jember tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4 Responden Berdasarkan Pendapatan per Bulan di Kabupaten Jember

No.	Pendapatan (Rp)	Kota		Desa	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 2.000.000	5	15.63	28	62.22
2	2.000.000 - 3.000.000	7	21.88	12	26.67
3	3.000.000 - 4.000.000	6	18.75	2	4.44
4	4.000.000 - 5.000.000	3	9.38	2	4.44
5	> 5.000.000	11	34.38	1	2.22
Total		32	100	45	100

Sumber: Data Primer, 2020.

Aspek Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah semua orang yang ada didalam satu rumah, makan dari satu atap atau dapur yang sama dan menjadi tanggungan keluarga tersebut. Adapun yang menjadi tanggungan keluarga terdiri dari kepala keluarga, istri, anak dan anggota lain yang menjadi tanggungan keluarga. Konsumen yang memilih daging ayam kampung yang dipilih dari berbagai Kecamatan di Kabupaten Jember mempunyai jumlah anggota keluarga yang berbeda. kebanyakan konsumen di wilayah perkotaan yang membeli daging ayam kampung adalah yang mempunyai jumlah anggota keluarga 4 orang yaitu sebanyak 17 jiwa (53,17%) dari total responden, sama halnya dengan kondisi konsumen di

pedesaan yang membeli daging ayam kampung adalah yang mempunyai jumlah anggota keluarga 3 orang yaitu sebanyak 12 jiwa (26,67%) dari total responden. Semakin banyaknya jumlah anggota keluarga, maka permintaan akan daging ayam kampung semakin meningkat pula. Menurut Sukirno (2005), menyatakan bahwa lebih banyak orang didalam keluarga akan menambah daya beli masyarakat. Dengan demikian penambahan daya beli akan meningkatkan jumlah permintaan masyarakat. Gambaran mengenai jumlah anggota keluarga responden di Kabupaten Jember tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5 Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kabupaten Jember

No.	Anggota Keluarga	Kota		Desa	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2	6	18.75	8	17.78
2	3	6	18.75	12	26.67
3	4	17	53.13	9	20.00

4	5	1	3.13	9	20.00
5	>6	2	6.25	7	15.56
Total		32	100	45	100

Sumber: Data Primer, 2020.

Selain responden yang memiliki jumlah anggota 4 jiwa di wilayah perkotaan masih ada responden yang membeli atau membeli daging ayam kampung yang mempunyai anggota keluarga sebanyak 2 anggota keluarga yaitu sebesar 6 jiwa (18,75%), yang memiliki 3 anggota keluarga sebanyak 6 jiwa (18,75%), 1 jiwa (3,33%) memiliki 5 anggota keluarga, sebanyak 5 jiwa (6,25%) yang memiliki 6 atau lebih anggota keluarga. Pada wilayah pedesaan responden selain memiliki jumlah anggota 3 jiwa masih ada responden yang membeli atau membeli daging ayam kampung yang mempunyai 2 anggota keluarga sebanyak 8 jiwa (17,78%), 9 jiwa (20,00%) memiliki 4 anggota keluarga, 9 jiwa (20,00%) memiliki 5 anggota keluarga dan 7 jiwa (15,56%) memiliki 6 atau lebih anggota keluarga.

Aspek Selera

Kebanyakan konsumen di wilayah perkotaan yang membeli daging ayam kampung

yang dipilih dari berbagai kecamatan di Kabupaten Jember memiliki selera yang suka terhadap daging ayam kampung yaitu sebanyak 23 jiwa (71,88%) dari total responden yang digunakan. Selain suka selera yang lainnya yaitu kurang suka terhadap daging ayam kampung yaitu sebanyak 9 jiwa (28,13%). Sama halnya dengan konsumen di wilayah pedesaan yang membeli daging ayam kampung yang dipilih dari berbagai Kecamatan di Kabupaten Jember mempunyai selera yang suka terhadap daging ayam kampung yaitu sebanyak 39 jiwa (86,67%) dari total responden yang digunakan. Selain suka selera yang lainnya yaitu kurang suka terhadap daging ayam kampung yaitu sebanyak 6 jiwa (13,33%). Data ini membuktikan bahwa masih banyaknya konsumen yang suka terhadap daging ayam kampung di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Gambaran mengenai jumlah selera responden di Kabupaten Jember tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6 Responden Berdasarkan Selera di Kabupaten Jember

No.	Selera	Kota		Desa	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Suka	23	71.88	39	86.67
2	Kurang Suka	9	28.13	6	13.33
Total		32	100	45	100

Sumber: Data Primer, 2020.

Aspek Wilayah Penelitian

Konsumen yang membeli daging ayam kampung yang dipilih dari berbagai Kecamatan di Kabupaten Jember bertempat tinggal di perkotaan yaitu sebanyak 32 jiwa (41,56%) dari total responden yang digunakan. Selain bertempat

tinggal di perkotaan adapula yang bertempat tinggal di pedesaan sebanyak 45 jiwa (58,44%). Gambaran mengenai jumlah wilayah penelitian responden di Kabupaten Jember tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7 Responden Berdasarkan Wilayah Penelitian di Kabupaten Jember

No.	Selera	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Perkotaan	31	41,33
2	Pedesaan	44	58,67
Total		75	100,00

Sumber: Data Primer, 2020.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Kampung di Kabupaten Jember

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam kampung diatur berdasar dengan menggunakan analisis regresi berganda model Cobb-Douglas. Variabel *dependent* yang digunakan dalam persamaan model adalah permintaan daging ayam kampung (Y) yang

diduga dipengaruhi oleh harga daging ayam kampung (X_1), harga telur (X_2), harga ikan (X_3), harga daging ayam potong (X_4), pendapatan rumah tangga (X_5), jumlah anggota keluarga (X_6), tingkat pendidikan (X_7), *dummy* selera, *dummy* wilayah penelitian. Analisis regresi berganda ini ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, dengan memasukkan faktor permintaan sebagai variabel (X) dan

permintaan daging ayam kampung sebagai variabel (Y) diperoleh model pendugaan untuk fungsi permintaan daging ayam kampung. Hasil

pendugaan fungsi permintaan disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Fungsi Permintaan Daging Ayam Kampung di Kabupaten Jember

Variabel	Parameter	Koefisien Regresi	T	Sig
Konstanta	β_0	-106,049	-0,929	0,356
Harga Daging Ayam kampung	β_1	-3,412	-1,384	0,171
Harga Daging ayam potong	β_2	8,671	1,362	0,178
Harga telur	β_3	5,544	1,122	0,266
Harga Ikan	β_4	-0,255	-0,372	0,711
Pendapatan per bulan	β_5	0,473	3,317	0,001
Jumlah Anggota Keluarga	β_6	0,117	0,576	0,567
Tingkat Pendidikan	β_7	0,239	1,275	0,207
Selera (<i>Dummy</i>)	D_1	0,681	3,668	0,000
Wilayah Penelitian (<i>Dummy</i>)	D_2	0,828	1,778	0,080
R Berganda	R	0,721		
R Square		0,520		
Adjusted R Square		0,456		
Std Error Estimasi	Se	0,615		
F-Hitung		8,065		0,000
N		77		

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua arah dimana * (10%), ** (5%) dan *** (1%) menyatakan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 95% dan 99%. ns: tidak signifikan.

Sumber: Analisis data Sekunder, 2020.

Persamaan analisis regresi fungsi permintaan daging ayam kampung dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln Y = -106,049 - 3,412 \ln X_1 + 8,671 \ln X_2 + 5,544 \ln X_3 - 0,255 \ln X_4 + 0,473 \ln X_5 + 0,117 \ln X_6 + 0,239 \ln X_7 + 0,681 D_1 + 0,828 D_2$$

di mana:

- Y = permintaan daging ayam kampung
- X_1 = harga daging ayam kampung (Rp/kg)
- X_2 = harga daging ayam potong (Rp/kg)
- X_3 = harga telur (Rp/kg)
- X_4 = harga Ikan (Rp/kg)

- X_5 = pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
- X_6 = jumlah anggota keluarga (jiwa)
- X_7 = tingkat pendidikan (tahun)
- D_1 = Selera
 - $D_1 = 1$, suka
 - $D_1 = 0$, kurang suka
- D_2 = wilayah penelitian
 - $D_2 = 1$, perkotaan
 - $D_2 = 0$, pedesaan

Dengan demikian maka fungsi permintaan daging ayam kampung dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk wilayah perkotaan ($D_2 = 1$) dengan selera suka ($D_1 = 1$)

$$\begin{aligned} \ln Y_{(D_1=1, D_2=1)} &= -106,049 - 3,412 \ln X_1 + 8,671 \ln X_2 + 5,544 \ln X_3 - \\ &\quad 0,255 \ln X_4 + 0,473 \ln X_5 + 0,117 \ln X_6 + 0,239 \ln X_7 + \\ &\quad 0,681(1) + 0,828(1) \\ &= (-106,049 + 0,681 + 0,828) - 3,412 \ln X_1 + 8,671 \ln X_2 + \\ &\quad 5,544 \ln X_3 - 0,255 \ln X_4 + 0,473 \ln X_5 + 0,117 \ln X_6 + \\ &\quad 0,239 \ln X_7 \\ &= -104,540 - 3,412 \ln X_1 + 8,671 \ln X_2 + 5,544 \ln X_3 - 0,255 \ln X_4 + \\ &\quad 0,473 \ln X_5 + 0,117 \ln X_6 + 0,239 \ln X_7 \end{aligned}$$

Persamaan linear tersebut dijadikan fungsi permintaan Cobb-Douglas

$$Y = 2,519 \times 10^{-45} X_1^{-3,412} X_2^{8,671} X_3^{5,544} X_4^{-0,255} X_5^{0,473} X_6^{-0,117} X_7^{0,239}$$

2. Untuk wilayah perkotaan ($D_2 = 1$) dengan selera kurang suka ($D_1 = 0$)

$$\begin{aligned} \ln Y_{(D_1=1, D_2=1)} &= -106,049 - 3,412 \ln X_1 + 8,671 \ln X_2 + 5,544 \ln X_3 - \\ &\quad 0,255 \ln X_4 + 0,473 \ln X_5 + 0,117 \ln X_6 + 0,239 \ln X_7 + \\ &\quad 0,681(0) + 0,828(1) \\ &= (-106,049 + 0,828) - 3,412 \ln X_1 + 8,671 \ln X_2 + \\ &\quad 5,544 \ln X_3 - 0,255 \ln X_4 + 0,473 \ln X_5 + 0,117 \ln X_6 + \\ &\quad 0,239 \ln X_7 \\ &= -105,221 - 3,412 \ln X_1 + 8,671 \ln X_2 + 5,544 \ln X_3 - 0,255 \ln X_4 + \\ &\quad 0,473 \ln X_5 + 0,117 \ln X_6 + 0,239 \ln X_7 \end{aligned}$$

Persamaan linear tersebut dijadikan fungsi permintaan Cobb-Douglas

$$Y = 4,976 \times 10^{-45} X_1^{-3,412} X_2^{8,671} X_3^{5,544} X_4^{-0,255} X_5^{0,473} X_6^{-0,117} X_7^{0,239}$$

3. Untuk wilayah pedesaan ($D_2 = 0$) dengan selera suka ($D_1 = 1$)

$$\begin{aligned} \ln Y_{(D_1=1, D_2=1)} &= -106,049 - 3,412 \ln X_1 + 8,671 \ln X_2 + 5,544 \ln X_3 - \\ &\quad 0,255 \ln X_4 + 0,473 \ln X_5 + 0,117 \ln X_6 + 0,239 \ln X_7 + \\ &\quad 0,681(1) + 0,828(0) \\ &= (-106,049 + 0,681) - 3,412 \ln X_1 + 8,671 \ln X_2 + \\ &\quad 5,544 \ln X_3 - 0,255 \ln X_4 + 0,473 \ln X_5 + 0,117 \ln X_6 + \\ &\quad 0,239 \ln X_7 \\ &= -105,368 - 3,412 \ln X_1 + 8,671 \ln X_2 + 5,544 \ln X_3 - 0,255 \ln X_4 + \\ &\quad 0,473 \ln X_5 + 0,117 \ln X_6 + 0,239 \ln X_7 \end{aligned}$$

Persamaan linear tersebut dijadikan fungsi permintaan Cobb-Douglas

$$Y = 5,764 \times 10^{-45} X_1^{-3,412} X_2^{8,671} X_3^{5,544} X_4^{-0,255} X_5^{0,473} X_6^{-0,117} X_7^{0,239}$$

4. Untuk wilayah pedesaan ($D_2 = 0$) dengan selera kurang suka ($D_1 = 0$)

$$\begin{aligned} \ln Y_{(D_1=1, D_2=1)} &= -106,049 - 3,412 \ln X_1 + 8,671 \ln X_2 + 5,544 \ln X_3 - \\ &\quad 0,255 \ln X_4 + 0,473 \ln X_5 + 0,117 \ln X_6 + 0,239 \ln X_7 + \\ &\quad 0,681(0) + 0,828(0) \\ &= (-106,049) - 3,412 \ln X_1 + 8,671 \ln X_2 + \\ &\quad 5,544 \ln X_3 - 0,255 \ln X_4 + 0,473 \ln X_5 + 0,117 \ln X_6 + \\ &\quad 0,239 \ln X_7 \\ &= -106,049 - 3,412 \ln X_1 + 8,671 \ln X_2 + 5,544 \ln X_3 - 0,255 \ln X_4 + \\ &\quad 0,473 \ln X_5 + 0,117 \ln X_6 + 0,239 \ln X_7 \end{aligned}$$

Persamaan linear tersebut dijadikan fungsi permintaan Cobb-Douglas

$$Y = 1,139 \times 10^{-45} X_1^{-3,412} X_2^{8,671} X_3^{5,544} X_4^{-0,255} X_5^{0,473} X_6^{-0,117} X_7^{0,239}$$

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel *independent* yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependent*. Berdasarkan Tabel 6.7 dapat dilihat pada nilai F-hitung ($=8,065$) dilihat dari angka signifikansi $0,000 \leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa secara bersama faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam kampung sangat signifikan secara statistik pada taraf uji 5%, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, maka diartikan bahwa faktor permintaan yang mencakup harga daging ayam kampung, harga daging ayam potong, harga telur, harga ikan, pendapatan per bulan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, *dummy* selera dan *dummy* wilayah penelitian berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan daging ayam kampung.

Berdasarkan hasil analisis, pada tingkat permintaan daging ayam kampung dipengaruhi secara nyata oleh faktor: (1) pendapatan per bulan; (2) *dummy* selera; (3) *dummy* wilayah;. Uji R^2 atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh proporsi variabel bebas dapat menjelaskan dengan baik variabel tidak bebas. Dilihat dari nilai koefisien adjusted R square yang sebesar 0,456 menunjukkan bahwa variabel bebas (harga daging ayam kampung, harga daging ayam potong, harga telur, harga ikan, pendapatan per bulan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, *dummy* selera dan *dummy* wilayah

penelitian) yang dimasukkan kedalam model dapat menjelaskan variasi variabel tidak bebas (permintaan daging ayam kampung) secara baik sekitar 45,6%, sedangkan 54,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk ke dalam model fungsi permintaan seperti umur konsumen.

Secara individu hasil dari pengujian koefisien regresi parsial atau uji t menunjukkan bahwa harga daging ayam potong, pendapatan per bulan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan *dummy* selera mempengaruhi permintaan daging ayam kampung. Sementara pengaruh dari variabel harga daging ayam kampung, harga telur, harga ikan dan *dummy* wilayah penelitian berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan daging ayam kampung. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil berikut.

1. Harga Daging Ayam Kampung (X_1)

Nilai elastisitas harga daging ayam sebesar -3,412 menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif, artinya setiap peningkatan harga daging ayam kampung akan mengakibatkan adanya penurunan terhadap permintaan daging ayam kampung. Secara ekonomik nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan harga daging ayam kampung sebesar 5% akan mengakibatkan permintaan terhadap daging ayam kampung berkurang sebesar 3,412% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun penurunan ini tidak nyata secara statistik. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan bahwa jika terjadi kenaikan harga suatu barang, maka daya beli oleh konsumen terhadap barang tersebut akan menurun. Nilai elastisitas yang bertanda negatif menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif, artinya setiap peningkatan harga

daging ayam kampung akan mengakibatkan penurunan terhadap permintaan daging ayam kampung.

2. Harga Daging Ayam Potong (X_2)

Nilai elastisitas harga daging ayam potong sebesar 8,671, nilai elastisitas yang bertanda positif menunjukkan jika harga daging ayam potong naik sebesar 5% maka jumlah permintaan daging ayam potong akan menurun, hal ini mengakibatkan jumlah permintaan daging ayam kampung akan meningkat sebesar 8,671%, secara statistik berpengaruh tidak nyata. Pengaruh positif dari perubahan harga daging ayam potong terhadap permintaan daging ayam kampung menunjukkan bahwa hubungan antara daging ayam kampung dengan daging ayam potong merupakan barang pengganti atau substitusi.

Hubungan elastisitas silang antara harga daging ayam potong terhadap permintaan daging ayam kampung menunjukkan bahwa jika harga daging ayam potong naik, maka permintaan daging ayam potong akan turun, sehingga konsumen akan membeli barang substitusi yaitu daging ayam kampung, maka permintaan daging ayam kampung akan meningkat. Nilai elastisitas silang yang diperoleh lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa daging ayam potong bersifat elastis terhadap daging ayam kampung dengan kata lain persentase perubahan harga daging ayam potong sangat responsif terhadap perubahan permintaan daging ayam kampung.

3. Harga Telur (X_3)

Nilai elastisitas harga telur ayam sebesar 5,544, nilai elastisitas yang bertanda positif menunjukkan jika harga telur ayam naik sebesar 5% maka jumlah permintaan telur ayam akan menurun, hal ini mengakibatkan permintaan daging ayam kampung akan meningkat sebesar 5,544%, namun peningkatan ini berpengaruh tidak nyata secara statistik. Pengaruh positif dari perubahan harga telur terhadap permintaan daging ayam kampung menunjukkan bahwa hubungan antara daging ayam kampung dengan telur merupakan barang pengganti atau substitusi.

Hubungan elastisitas silang antara harga telur terhadap permintaan daging ayam kampung menunjukkan bahwa jika harga telur naik, maka permintaan telur akan turun, sehingga konsumen akan membeli barang substitusi yaitu daging ayam kampung, maka permintaan daging ayam kampung akan meningkat. Nilai elastisitas silang yang diperoleh lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa telur bersifat elastis terhadap daging ayam kampung dengan kata lain persentase perubahan harga telur sangat responsif terhadap perubahan permintaan daging ayam kampung.

4. Harga Ikan (X_4)

Nilai elastisitas harga ikan sebesar -0,255, artinya setiap kenaikan harga ikan sebesar 5% akan

mengakibatkan permintaan terhadap ikan menurun, maka permintaan daging ayam kampung juga akan berkurang sebesar 0,255% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun penurunan ini tidak nyata secara statistik.

Hubungan elastisitas silang antara harga ikan dan permintaan daging ayam kampung menunjukkan bahwa nilai negatif dapat diartikan bahwa setiap kenaikan harga ikan akan mengakibatkan pengurangan permintaan daging ayam kampung. Jika harga ikan naik, maka permintaan ikan akan menurun kemudian diiringi dengan turunnya permintaan daging ayam kampung maka ikan merupakan barang komplementer bagi daging ayam kampung. Nilai elastisitas silang yang diperoleh kurang dari 1 menunjukkan bahwa ikan bersifat inelastis terhadap daging ayam kampung.

5. Pendapatan per Bulan (X_5)

Faktor pendapatan per bulan berpengaruh positif terhadap permintaan daging ayam kampung di Kabupaten Jember dan sangat signifikan secara statistik pada taraf uji 5%. Nilai elastisitas pendapatan sebesar 0,473. Nilai elastisitas bertanda positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif artinya peningkatan pendapatan per bulan sebesar 5% akan mengakibatkan peningkatan pada permintaan daging ayam kampung sebesar 0,473%. Nilai elastisitas pendapatan bersifat inelastis karena nilai elastisitas pendapatan kurang dari 1 dan bertanda positif yang merupakan daging ayam kampung merupakan barang normal. Menurut Suparmoko (2011) yang menyatakan bahwa nilai elastisitas pendapatan ($E_i < 0$) maka barang tersebut merupakan barang inferior, elastisitas pendapatan bernilai antara 0 sampai 1 maka barang normal dan elastisitas pendapatan bernilai ($E_i > 1$) maka barang essential (barang mewah).

Sesuai teori tersebut bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin meningkat pula permintaan terhadap suatu barang tersebut. Berdasarkan Tabel 6.3, sebanyak 12% responden memiliki pendapatan relatif tinggi diatas Rp 5.000.000. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka daya beli akan suatu barang akan meningkat. Hal ini dapat membuat daya beli responden akan daging ayam kampung meningkat ketika pendapatan meningkat pula.

6. Jumlah Anggota Keluarga (X_6)

Pengaruh faktor jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap permintaan daging ayam kampung di Kabupaten Jember dan signifikan secara statistik pada taraf uji 5%. Nilai koefisien regresi jumlah anggota keluarga sebesar -0,117. Secara ekonomik nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota

keluarga sebesar 5% akan mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap daging ayam kampung sebesar 0,117% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap. Nilai koefisien regresi yang bertanda positif yang artinya setiap peningkatan jumlah anggota keluarga mengakibatkan peningkatan terhadap permintaan daging ayam kampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daging ayam kampung merupakan kebutuhan pangan yang ketersediaannya dibutuhkan untuk konsumsi sehari-hari maupun pada acara-acara tertentu. Pendapatan yang dimiliki keluarga yang tinggi akan menyebabkan permintaan daging ayam kampung meningkat dan diikuti dengan selera suka anggota terhadap daging ayam kampung.

7. Tingkat Pendidikan (X_7)

Nilai koefisien regresi pada tingkat pendidikan sebesar 0,239, nilai koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif, yang artinya setiap peningkatan pada tingkat pendidikan akan mengakibatkan peningkatan terhadap permintaan daging ayam kampung. Secara ekonomik nilai koefisien regresi dapat diartikan bahwa adanya peningkatan tingkat pendidikan sebesar 5% yang akan menyebabkan jumlah permintaan daging ayam kampung akan meningkat sebesar 0,239% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, pada penelitian ini peningkatan tingkat pendidikan berpengaruh tidak nyata secara statistik. Menurut Simamora (2008) memperkuat adanya pengaruh tingkat pendidikan dengan permintaan, yakni semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin selektif dalam memilih produk yang akan dikonsumsi.

8. *Dummy* Selera (D_1) dan *Dummy* Wilayah Penelitian (D_2)

Untuk $D_1 = 1$ (suka) mengkonsumsi daging ayam kampung, persamaan linier fungsi permintaan cobb-douglas sebagai berikut:

a. Wilayah perkotaan ($D_2 = 1$)

$$Y = 2,519 \times 10^{-45} X_1^{-3,412} X_2^{8,671} X_3^{5,544} X_4^{-0,255} X_5^{0,473} X_6^{-0,117} X_7^{0,239}$$

b. Wilayah pedesaan ($D_2 = 0$)

$$Y = 5,764 \times 10^{-45} X_1^{-3,412} X_2^{8,671} X_3^{5,544} X_4^{-0,255} X_5^{0,473} X_6^{-0,117} X_7^{0,239}$$

Untuk ($D_1 = 0$) kurang suka mengkonsumsi daging ayam potong, persamaan linier fungsi permintaan cobb-douglas sebagai berikut:

a. Wilayah perkotaan ($D_2 = 1$)

$$Y = 4,976 \times 10^{-45} X_1^{-3,412} X_2^{8,671} X_3^{5,544} X_4^{-0,255} X_5^{0,473} X_6^{-0,117} X_7^{0,239}$$

b. Wilayah pedesaan ($D_2 = 0$)

$$Y = 1,139 \times 10^{-45} X_1^{-3,412} X_2^{8,671} X_3^{5,544} X_4^{-0,255} X_5^{0,473} X_6^{-0,117} X_7^{0,239}$$

Berdasarkan kedua fungsi permintaan di atas dapat disimpulkan selera penduduk perkotaan 0,711 kali lebih sedikit dibanding wilayah pedesaan dalam mempengaruhi permintaan daging ayam kampung, hasil ini didapat dari pembagian antara persamaan permintaan wilayah perkotaan dengan pedesaan. Hal ini dikarenakan budaya dari masyarakat pedesaan masih kental akan adanya acara-acara pengajian, tahlilan dan kegiatan lainnya yang mengharuskan masyarakat pedesaan membeli daging ayam kampung untuk dikonsumsi. Pada masyarakat pedesaan juga masih banyak lahan yang memungkinkan untuk memelihara ayam sendiri dari jenis ayam kampung sehingga lebih menyukai ayam kampung karena tidak perlu membeli. Pengaruh selera suka ini berpengaruh positif terhadap permintaan daging ayam kampung di Kabupaten Jember dan signifikan secara statistik pada taraf uji 5%.

Berdasarkan hasil analisis dapat diurutkan bahwa permintaan daging ayam kampung di Kabupaten Jember dari yang tertinggi sampai terendah yaitu:

- Konsumen yang tinggal di wilayah pedesaan dan suka mengkonsumsi daging ayam kampung.
- Konsumen yang tinggal di wilayah perkotaan dan suka mengkonsumsi daging ayam kampung.
- Konsumen yang tinggal di wilayah perkotaan dan kurang suka mengkonsumsi daging ayam kampung.
- Konsumen yang tinggal di wilayah pedesaan dan kurang suka mengkonsumsi daging ayam kampung.

Elastisitas Permintaan Daging Ayam Kampung di Kabupaten Jember

Elastisitas permintaan mengukur perubahan relatif dalam jumlah unit barang yang dibeli sebagai akibat perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya (Rahardja dan Manurung, 2008). Sehingga dalam penelitian didapatkan tiga bentuk elastisitas harga, elastisitas silang dan elastisitas pendapatan. Hasil elastisitas permintaan daging ayam kampung di Kabupaten Jember disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9 Hasil Elastisitas Permintaan Daging Ayam Kampung di Kabupaten Jember

Variabel	Nilai elastisitas		
	Harga	Pendapatan	Silang
Harga Daging Ayam Kampung	-3,412		
Pendapatan per bulan		0,473	
Harga Daging Ayam Potong			8,671
Harga Telur			5,544
Harga Ikan			-0,255

Sumber: Analisis data Sekunder, 2020.

Nilai elastisitas permintaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Elastisitas Harga (Ep)

Elastisitas harga daging ayam kampung adalah persentase perubahan jumlah permintaan daging ayam kampung yang disebabkan perubahan dari harga daging ayam kampung. Berdasarkan hasil analisis diketahui besarnya elastisitas harga daging ayam kampung sebesar -3,412. Nilai elastisitas bertanda negatif menunjukan bahwa variabel harga daging ayam kampung memiliki hubungan yang terbalik dengan permintaan daging ayam kampung dan nilai elastisitas yang lebih dari 1 menandakan bahwa elastisitas harga bersifat elastis. Nilai elastisitas yang lebih dari 1 juga menunjukkan bahwa perubahan permintaan lebih besar daripada perubahan harga. Jika harga daging ayam kampung naik sebesar 5% maka permintaan daging ayam kampung akan turun sebesar 3,412%, demikian juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan bahwa jika terjadinya kenaikan harga suatu barang, maka daya beli konsumen terhadap barang tersebut akan menurun.

2. Elastisitas pendapatan (Ei)

Elastisitas pendapatan adalah persentase perubahan permintaan daging ayam kampung yang diakibatkan oleh persentase perubahan pendapatan riil konsumen. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui besarnya elastisitas pendapatan sebesar 0,473 yang artinya jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 5%, maka akan mengakibatkan meningkatkan jumlah permintaan daging ayam kampung sebesar 0,473%, begitu juga sebaliknya. Nilai elastisitas pendapatan bersifat inelastis karena nilai elastisitas pendapatan kurang dari 1 dan bertanda positif yang merupakan daging ayam kampung merupakan barang normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparmoko (2011) yang menyatakan bahwa nilai elastisitas pendapatan ($E_i < 0$) maka barang tersebut merupakan barang inferior, elastisitas pendapatan bernilai antara 0 sampai 1 maka barang normal dan elastisitas pendapatan bernilai ($E_i > 1$) maka barang essential (barang mewah).

3. Elastisitas silang (Ec)

Elastisitas silang adalah persentase perubahan jumlah permintaan daging ayam kampung yang disebabkan oleh persentase perubahan dari harga barang lain.

a. Harga Daging Ayam Potong

Nilai elastisitas harga daging ayam potong sebesar 8,671, nilai elastisitas yang bertanda positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga daging ayam potong sebesar 5% maka jumlah permintaan daging ayam kampung akan meningkat sebesar 8,671%, namun peningkatan ini tidak nyata secara statistik. Pengaruh positif dari perubahan harga telur terhadap permintaan daging ayam potong menunjukkan bahwa hubungan antara daging ayam potong dengan telur merupakan barang substitusi.

Hubungan elastisitas silang antara harga daging ayam potong terhadap permintaan daging ayam kampung menunjukkan bahwa jika harga daging ayam potong naik, maka permintaan daging ayam potong akan turun, sehingga konsumen akan membeli barang substitusi yaitu daging ayam kampung, maka permintaan daging ayam kampung akan meningkat. Nilai elastisitas silang yang diperoleh lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa daging ayam potong bersifat elastis terhadap daging ayam kampung dengan kata lain persentase perubahan harga daging ayam potong sangat responsif terhadap perubahan permintaan daging ayam kampung.

b. Harga Telur

Nilai elastisitas harga ikan sebesar 5,544, nilai elastisitas yang bertanda positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga telur sebesar 5% maka jumlah permintaan daging ayam kampung akan meningkat sebesar 5,544%, namun peningkatan ini tidak nyata secara statistik. Pengaruh positif dari perubahan harga telur terhadap permintaan daging ayam kampung menunjukkan bahwa hubungan antara daging ayam kampung dengan telur merupakan barang substitusi.

Hubungan elastisitas silang antara harga telur dan permintaan daging ayam kampung menunjukkan bahwa jika adanya harga telur naik, maka permintaan telur akan turun, sehingga konsumen akan membeli barang substitusi yaitu daging ayam kampung, maka permintaan daging ayam kampung meningkat. Nilai elastisitas silang yang diperoleh lebih dari 1 menunjukkan bahwa telur bersifat elastis terhadap daging ayam kampung dengan kata lain persentase perubahan harga telur sangat responsif terhadap perubahan permintaan daging ayam kampung.

c. Harga ikan

Nilai elastisitas harga ikan sebesar -0,255, artinya setiap kenaikan harga ikan sebesar 5% akan mengakibatkan permintaan terhadap daging ayam kampung berkurang sebesar 0,255% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun penurunan ini tidak nyata secara statistik.

Hubungan elastisitas silang antara harga ikan terhadap permintaan daging ayam kampung menunjukkan bahwa nilai negatif dapat diartikan bahwa, setiap kenaikan harga ikan akan mengakibatkan pengurangan permintaan ikan dan saat bersamaan konsumen juga akan pemungari permintaa daging ayam kampung. Jika permintaan ikan naik dan diiringi dengan naiknya permintaan daging ayam kampung maka ikan merupakan barang komplementer bagi daging ayam kampung. Nilai elastisitas silang yang diperoleh kurang dari 1 menunjukkan bahwa ikan bersifat inelastis terhadap daging ayam kampung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan hasil analisis serta pembahasan, dapat disimpulkan bahwa (1)Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam kampung secara nyata adalah pendapatan per bulan, *dummy* selera dan *dummy* wilayah penelitian. Sementara pengaruh dari variabel harga daging ayam kampung, harga daging ayam potong, harga telur, harga ikan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan daging ayam kampung. Berdasarkan hasil analisis dapat diurutkan bahwa permintaan daging ayam kampung di Kabupaten Jember dari yang tertinggi sampai terendah yaitu (a)Konsumen yang tinggal di wilayah pedesaan dan suka mengkonsumsi daging ayam kampung, (b) Konsumen yang tinggal di wilayah perkotaan dan suka mengkonsumsi daging ayam kampung, (c) Konsumen yang tinggal di wilayah perkotaan dan kurang suka mengkonsumsi daging ayam kampung,(d) Konsumen yang tinggal di wilayah pedesaan dan kurang suka mengkonsumsi daging ayam kampung.(2) a)Elastisitas permintaan atas harga daging ayam kampung bersifat elastis dengan nilai sebesar -3,412. b)Elastisitas permintaan atas pendapatan bersifat inelastis dengan nilai sebesar 0,473. c) Elastisitas silang permintaan atas harga daging ayam potong dan telur bersifat elastis dengan nilai berturut-turut yaitu 8,671 dan 5,544 yang menunjukkan bahwa kedua barang tersebut merupakan barang substitusi dari daging ayam kampung, sedangkan untuk elastisitas silang permintaan atas harga ikan bersifat inelastis dengan nilai sebesar -0,255 yang

menunjukkan bahwa barang tersebut merupakan barang komplementer dari daging ayam kampung.

Saran

Berdasarkan permasalahan, pembahasan dan kesimpulan yang ada maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:(1)Bagi produsen ayam kampung lebih banyak menawarkan ayam kampung ke wilayah perkotaan di dibandingkan dengan wilayah desa,(2)Produsen ayam kampung perlu hati-hati jika hendak menaikkan harga karena kenaikan harga akan menurunkan permintaan yang besar,(3)Produsen ayam kampung harus mewaspadai penurunan barang substitusi ayam pedaging dan telur ayam ras, karena elastisitas silang bersifat elastis artinya penurunan sedikit saja barang substitusi akan menurunkan permintaan ayam kampung yang sangat besar,(4)Produsen ayam kampung yang sudah memiliki pelanggan tetap tidak perlu khawatir karena selera terhadap ayam kampung masih tinggi, terutama di wilayah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2013. *Rata-Rata Konsumsi Daging Ayam per Kapita Seminggu di Indonesia*. Jakarta.
- _____. 2014. *Rata-Rata Konsumsi Daging Ayam per Kapita Seminggu di Indonesia*. Jakarta.
- _____. 2015. *Rata-Rata Konsumsi Daging Ayam per Kapita Seminggu di Indonesia*. Jakarta.
- _____. 2016. *Rata-Rata Konsumsi Daging Ayam per Kapita Seminggu di Indonesia*. Jakarta.
- _____. 2017. *Rata-Rata Konsumsi Daging Ayam per Kapita Seminggu di Indonesia*. Jakarta.
- _____. 2018. *Rata-Rata Konsumsi Daging Ayam per Kapita Seminggu di Indonesia*. Jakarta.
- Dewi , G.A.M.K. 2017 b. Effect of balance energy-protein ration for performance of Kampung chickens. *Proced. Bioscience and Biotechnology Conference*. Vol. 18 (3):23-24.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. 2018.
- Kuncoro, Mudrajad.2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Rahardja P, Manurung M. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*, Edisi ketiga. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Rasyaf, M. 2010. *Manajemen Perternakan Ayam Kampung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Simanjuntak, S.B. 2004. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Sudarsono. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro*, LP3ES. Jakarta.

- Suharyanto, A.A. 2007. *Panen Ayam Kampung dalam 7 Minggu Bebas Flu Burung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugito and M. Delima. 2009. Dampak cekaman panas terhadap penambahan bobot badan, rasio heterofil:limfosit dan suhu tubuh ayam broiler. *Jurnal Kedokteran Hewan*. Vol 3: 218-226.
- Suparmoko, S. 2011. *Pengantar Teori Mikroekonomi Edisi Ketiga*. BPFE. Yogyakarta.

